

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri tekstil merupakan salah satu industri terbesar di dunia. Namun, industri ini juga dapat menghasilkan limbah dalam jumlah yang sangat besar. Limbah ini sebagian besar berupa kain perca yang dihasilkan dari proses produksi, sisa kain dari penjahitan yang sudah tidak terpakai. Mayoritas usaha industri seperti pabrik garmen maupun penjahit konveksi selalu membuang limbah kain perca karena jumlahnya yang sangat banyak (Putri et al., 2023:20). Industri fashion mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan trend *fashion* sangat berpengaruh bagi setiap orang, termasuk pada kalangan wanita. Perkembangan *fashion* yang selalu berubah ditiap tahunnya, maka setiap toko maupun konsumen selalu membuang pakaiannya untuk mengikuti tren fashion tersebut. Sehingga banyak sekali pakaian bekas yang terbuang dan menjadi masalah yang besar. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2023, sampah tekstil menyumbang 2,87% dari total komposisi sampah nasional yang jika dihitung secara sederhana, sampah tekstil mencapai 1,75 ton (Trisnadi, 2025).

Limbah kain merupakan salah satu limbah yang sulit diolah karena termasuk limbah yang tidak mudah diurai (Purwasih et al., 2020). Limbah kain harus ditangani dengan benar dan proses penanganannya pun harus sesuai. Jika tidak, maka akan berpengaruh pada lingkungan. Limbah kain perca yang dibakar akan menjadi pencemaran

udara, sedangkan limbah kain perca yang dipendam kedalam tanah akan mencemari air dan tanah. Limbah kain perca memiliki potensi didaur ulang untuk dimanfaatkan dan dijadikan produk baru. Pemanfaatan kain perca yang didaur ulang tidak hanya mengurangi limbah, akan tetapi dapat menciptakan karakteristik unik pada suatu produk *fashion*. Selain itu, memanfaatkan limbah kain perca akan berdampak baik untuk bumi yaitu dapat mengurangi dampak pemanasan global (Mulyani et al., 2021). Kain perca juga dapat menjadi pilihan yang ramah lingkungan dan kreatif untuk menghadirkan produk *fashion* yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang dapat digunakan dalam pembuatan produk *casual* dari kain perca ini yaitu dengan menggunakan teknik hias *patchwork*.

Sebagian besar masyarakat menganggap kain sisa produksi sudah tidak layak digunakan dan membuangnya begitu saja tanpa memikirkan efek dari tindakan tersebut (Putri et al., 2023:20). Akan tetapi, jika memanfaatkan kain perca tersebut dan diolah sesuai kreatifitas manusia akan tercipta sebuah produk yang mempunyai nilai ekonomi dan nilai estetika tersendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Munir (2021:137–138) yang mengolah limbah kain perca menjadi tempat tisu, masker dan konektor. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Faizah et al. (2022:104) yang mengolah limbah kain perca menjadi produk tas, dompet dan pouch untuk menyimpan barang-barang kecil.

Penulis melakukan observasi pada 3 tempat. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2023 di Debora *Design of Fashion* yang bertempat di Panjer, Denpasar Selatan, untuk kain perca yang sudah tidak bisa digunakan tersebut ditempatkan dan ditumpuk menjadi satu dan sekiranya sudah tidak terpakai akan dibuang. Sedangkan kain sisa yang masih bisa dipakai, diberikan kepada pemilik kain. Selain di

Debora, penulis melakukan observasi di Konveksi Teleng Indah pada tanggal 7 Februari 2024 yang bertempat di Banyuasri, Singaraja. Untuk kain perca ditempat konveksi tersebut dibuang dikarenakan kain sisa yang dihasilkan berjumlah banyak sehingga memerlukan waktu yang banyak untuk diolah kembali. Tidak hanya ditempat Debora Design of Fashion, penulis juga melakukan observasi di Diah Mode yang bertempat di Banyuning, Singaraja, pada tanggal 7 Februari 2024. Sisa kain di tempat Diah Mode sebagian ada yang dimanfaatkan kembali untuk dijadikan busana pesta anak untuk acara *fashion show*.

Fashion merupakan trend yang terus berkembang disetiap tahunnya terutama dalam perkembangan busana *casual*, sehingga sangat wajar jika peminat sekolah busana tidak pernah sepi. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya orang yang tertarik dengan dunia *fashion* dan juga semakin banyaknya orang yang mencari peluang yang berkecimpung dalam dunia *fashion*. Biasanya, seseorang tertarik menggunakan suatu jenis *fashion* karena desain yang menarik, hobi yang disukai, atau lingkungannya. Namun, jenis *fashion* yang digunakan tidak bisa asal pakai karena setiap jenis *fashion* memiliki fungsi dan pesan yang berbeda-beda. *Fashion* tidak hanya mencerminkan gaya pribadi tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap mereka (Efremov et al., 2022).

Fashion casual adalah desain pakaian yang bisa digunakan kapan saja dan bersifat santai. Karena sifatnya yang santai, gaya *fashion* ini lebih menjunjung tinggi kenyamanan si pengguna, sehingga pengguna dapat merasa bebas berekspresi tetapi tetap berpakaian dengan elegan. Akan tetapi tetap harus disesuaikan dengan kegiatan yang sedang dilakukan misalnya, kuliah, belanja, dirumah, dan lain sebagainya. Busana *casual* merupakan busana yang praktis, nyaman dipakai dan longgar. Model busana yang

digunakan biasanya dari bahan yang kuat, menyerap keringat, sederhana akan tetapi tetap *stylist*. Pemanfaatan kain perca dalam pembuatan busana *casual* ini akan memiliki keunikan tersendiri dan menarik perhatian konsumen. Dalam penelitian ini, kain perca yang digunakan yaitu memadukan bentuk-bentuk dasar *patchwork* sehingga membentuk sebuah motif bunga tulip.

Patchwork adalah suatu kerajinan yang menggabungkan kain perca dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu produk (Mahardika & Karmila, 2020:78) dengan warna yang berbeda sehingga menghasilkan suatu desain yang unik dan artistik. Namun, teknik *patchwork* ini tidak dapat diterapkan pada semua jenis busana, salah satunya yaitu busana kerja. Menurut artikel yang ditulis oleh (Pelletier, 2024), busana kerja yang dianggap tepat biasanya terdiri dari potongan yang lebih rapi dan klasik seperti blazer, celana berpotongan lurus atau rok pensil untuk wanita, serta setelan jas yang disesuaikan dengan baik untuk pria. Adapun warna yang umum digunakan adalah warna navy, abu-abu, hitam dan burgundy yang mencerminkan kesan professional. Sedangkan jika teknik *patchwork* diaplikasikan kedalam busana kerja jarang dipilih karena tampilannya yang cenderung lebih *casual* dan tidak memberikan kesan yang rapi ataupun formal yang umumnya dibutuhkan dalam lingkungan kerja serta tidak memberikan kesan seragam. Oleh karena itu, teknik hias *patchwork* ini lebih cocok jika diaplikasikan pada busana casual yang memungkinkan eksplorasi kreativitas, warna, dan motif tanpa batas. Tidak hanya itu, penerapan teknik ini sekaligus menekankan pada keberlanjutan melalui pemanfaatan kain perca. Demikian perca yang sering kali dinilai menjadi barang yang tidak berharga, ternyata juga masih dapat dikelola menjadi berbagai macam barang yang memiliki nilai fungsional dan nilai estetika. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan

oleh (Chairunnissa, 2022) yang menerapkan variasi teknik *patchwork* dalam pembuatan busana *ready to wear* yang bertema *exotic dramatic* menggunakan *look harajuku*.

Dalam memecahkan permasalahan limbah kain perca, maka perlu ditindaklanjuti dengan mengolah kembali sisa kain menjadi suatu produk. Dengan begitu, tindakan tersebut menjadi solusi yang inovatif untuk mengurangi limbah kain perca serta juga dapat menciptakan suatu produk yang unik dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merancang sebuah busana dimana peneliti memanfaatkan kain perca dengan menggunakan teknik hias *patchwork* yang diaplikasikan pada busana *casual*. Dalam menggabungkan dan memadukan kain perca tidak semua kain bisa disatukan, sehingga kain perca yang akan digunakan perlu dipilah agar busana yang dihasilkan tetap memiliki nilai guna dan tetap estetik. Namun, penerapan teknik hias *patchwork* pada busana *casual* juga memerlukan proses perancangan dan produksi yang terstruktur dan tepat serta penilaian terhadap kualitas hasil produk busana *casual* dengan penerapan teknik hias *patchwork*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan produk busana yang kreatif, fungsional, estetik, dan berwawasan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam mendorong masyarakat dalam memanfaatkan limbah kain perca secara produktif dan bernilai seni tinggi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian. Diantaranya sebagai berikut :

1. Industri tekstil merupakan salah satu industri terbesar di dunia. Namun, industri ini juga dapat menghasilkan limbah dalam jumlah yang sangat besar. Limbah ini sebagian besar berupa kain perca yang dihasilkan dari proses produksi, sisa kain dari penjahitan yang sudah tidak terpakai.
2. Limbah kain perca memiliki potensi untuk didaur ulang menjadi produk baru. Namun, potensi ini belum banyak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini karena masih kurangnya inovasi desain dan variasi teknik produksi yang dapat menghasilkan produk-produk busana yang memiliki nilai estetika dan nilai ekonomis yang tinggi.
3. Masih terbatasnya penerapan *patchwork* dalam perancangan busana *casual* berbasis kain perca.

Dalam uraian masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengembangkan teknik hias *patchwork* berbentuk bunga tulip yang diaplikasikan pada busana *casual* mulai dari merancang, proses produksi hingga hasil akhir dari busana *casual* yang dikembangkan. Dari pengembangan ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ide-ide yang lebih luas dalam dunia *fashion*.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang akan diteliti yaitu pada pengembangan teknik hias *patchwork* pada busana *casual*. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan inovasi desain dan teknik produksi dalam menghasilkan produk busana yang memiliki nilai estetika dan ekonomis yang tinggi dari pemanfaatan limbah kain perca. Penelitian ini akan mencakup pada proses

pengembangan busana *casual*, mulai dari tahap perancangan hingga tahap produksi, serta evaluasi tahap hasil akhir dari busana *casual* yang akan dikembangkan. Penerapan teknik yang digunakan dalam pengembangan busana *casual* yaitu teknik hias *patchwork*. Sehingga, penelitian ini dapat membantu mengembangkan ide-ide dalam industri *fashion* dan menjadi solusi berkelanjutan dalam masalah limbah tekstil.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan teknik hias *patchwork* pada busana *casual*?
2. Bagaimana kualitas pengembangan teknik hias *patchwork* pada busana *casual*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan teknik hias *patchwork* pada busana *casual*.
2. Untuk mendeskripsikan kualitas pengembangan teknik hias *patchwork* pada busana *casual*

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dapat digolongkan menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu tata busana, desain *fashion*, dan teknik hias tekstil, dengan manfaat yaitu dapat menjadi kontribusi teori terkait pengembangan desain busana berbasis kreativitas pemanfaatan limbah kain perca yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan model pembelajaran atau penelitian sejenis dibidang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan dalam mengembangkan busana *casual* dengan penerapan teknik *patchwork*.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan referensi dan gambaran praktis mengenai proses pengembangan produk busana dengan penerapan teknik hias *patchwork* yang bisa dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran kepada masyarakat luas untuk berinovasi dalam mengembangkan kain perca.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini yakni berupa busana *casual* dengan penerapan teknik *patchwork*. Pengembangan ini difokuskan dengan penggunaan bahan kain perca yang dijadikan dalam bentuk busana *casual* dengan menggabungkan sisa kain perca dengan teknik *patchwork*, kemudian dibuat sesuai desain konsep yang sudah dibuat peneliti. Busana dibuat sesuai prosedur pengembangan mulai dari mendesain, pembuatan pola, pemilihan bahan dan hasil yang diharapkan dari pengembangan ini ialah busana *casual* yang sederhana namun tetap memiliki kualitas dan nilai estetika yang tinggi.

1.8. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah penting yang digunakan dalam mengembangkan produk busana *casual*. Hal ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan, maka diperlukan untuk memberikan batasan-batasan dalam istilah-istilah berikut:

1. Model pengembangan PPE merupakan salah satu model pengembangan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang sudah ada serta dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Pengembangan model PPE ialah model pengembangan yang terdiri atas tiga tahapan, yakni *planning, production, and evaluation* (PPE). Perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisis dari awal hingga tahap akhir penelitian, yang meliputi Perancangan, Produksi, dan Evaluasi.

2. Busana *casual* ialah busana yang dikenakan dalam kegiatan sehari-hari dan dalam suasana yang santai atau tidak formal, namun tetap disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan.
3. Kain perca ialah sisa-sisa kain dari konveksi, pabrik ataupun garmen yang memproduksi pakaian, sprei dan lainnya yang berbahan dasar kain. Produksi pakaian tersebut menghasilkan banyak limbah kain.
4. *Patchwork* ialah seni menggabungkan potongan-potongan kain perca yang dilakukan dengan cara dijahit sesuai dengan desain.

1.9. Keterbatasan Masalah

Pengembangan busana *casual* ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Bahan-bahan yang digunakan dalam pengembangan busana *casual* ini dikembangkan berdasarkan kondisi lapangan.
2. Pengembangan ini hanya mengembangkan busana *casual* dengan menerapkan teknik hias *patchwork*.